

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tunagrahita merupakan bagian dari individu yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu cirinya adalah memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga kemampuan kognitif mereka mengalami keterlambatan jika dibandingkan dengan individu pada umumnya yang seusianya. Namun, mereka memiliki perkembangan fisik yang sama dengan remaja pada umumnya. Anak-anak tunagrahita memang berbeda, namun bukan berarti mereka harus dibedakan.

Anak tunagrahita seperti anak-anak lainnya akan mengalami tumbuh kembang baik secara jasmani maupun rohani. Perkembangan tidak dapat dihentikan karena berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang harus dilalui oleh setiap insan. Ketika anak-anak memasuki masa puber, dimana pada tahap ini mulai terjadi pematangan kehidupan kelaminnya (Hurlock, 1978;127).

Menurut dr. Tjin Wiguna (dalam Dyah Puspita, 2007), masa pubertas adalah fase yang kritis dalam perkembangan jiwa setiap orang. Apabila masa remaja tidak mendapatkan arahan yang tepat, banyak remaja yang mengalami krisis identitas. Pelariannya bisa sesuatu yang negatif. Perubahan yang mereka alami kurang mendapat penjelasan yang memadai karena dipandang anak tunagrahita akan sulit memahaminya. Di sinilah pentingnya peran orang tua, guru, orang-orang terdekat untuk memberikan informasi dan penjeasan secara khusus.

Masalah pendidikan seks adalah masalah yang serius saat ini, karena kekurangan yang mereka miliki membuat mereka rentan terhadap tindak pelecehan seksual hingga perkosaan. Anak tunagrahita tidak mengerti tentang tubuhnya, oleh sebab itu dibutuhkan sebuah strategi untuk mengajarkan pendidikan seks bagi anak-anak tunagrahita ringan. Fenomena yang sering terjadi pada anak tunagrahita bahwa mereka tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengerti soal seks. Anak tunagrahita

memerlukan pendampingan dan pelayanan pendidikan seksual. Padahal pendidikan seks bagi anak tunagrahita pada saat ini belum dilaksanakan secara optimal.

Dalam sebuah penelitian yang dikutip dari buku *Bicara Seks Bersama Anak* oleh Alya Andika (2010) menyatakan bahwa dari 600 lelaki dan perempuan usia SMP ke bawah di AS, peneliti Dr. Jennings Bryant menemukan bahwa 91% lelaki dan 82% wanita mengaku telah menonton film porno atau yang berisi kekerasan seksual. Lebih dari 66% lelaki dan 40% wanita dilaporkan ingin mencoba beberapa adegan seks yang telah ditontonnya. Di antara siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) tersebut, 31% lelaki dan 18% wanita mengaku benar-benar melakukan beberapa adegan dalam film porno itu beberapa hari setelah menontonnya. Sedangkan penelitian survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 62,7% remaja Indonesia tidak perawan lagi. Hasil penelitian tahun 2008 tersebut menyebutkan bahwa dari 4.726 responden siswa SMP/SMA di 17 kota besar menunjukkan bahwa 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi (tribunnews.com).

Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual pada remaja saat ini baik di dalam maupun di luar Indonesia sudah semakin “liar”. Hal ini tidak bisa dianggap remeh atau disepelekan dan merupakan sesuatu yang penting untuk dibahas agar dapat segera ditanggulangi atau dicegah.

Seksualitas adalah integrasi dari perasaan, kebutuhan dan hasrat yang membentuk kepribadian unik seseorang, mengungkapkan kecenderungan seseorang untuk menjadi pria atau wanita. Sebaliknya seks biasanya hanya didefinisikan sebagai jenis kelamin (pria atau wanita), kegiatan atau aktifitas dari hubungan fisik seks itu sendiri.

Wiriawan (2014), mengungkapkan dalam penelitiannya tentang keterbatasan anak tunagrahita ringan usia remaja dalam memahami pendidikan seks :

Anak tunagrahita usia remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun hormonal sama seperti remaja pada umumnya. Pada usia ini, anak tunagrahita ringan mengalami masa puber yang ditandai oleh ciri-ciri baik fisik maupun perilaku seperti menstruasi bagi anak perempuan dan mimpi basah pada laki-laki serta tertarik pada hal-hal

yang berbau seksual. Karena keterbatasan intelektual, hal ini akan berdampak pada munculnya perilaku seks yang tidak sesuai dengan norma-norma dan melanggar etika sosial yang berlaku di masyarakat.

Setiap tahun banyak keluarga yang merasa tertekan, karena anak-anaknya mengalami masa pubertas sebelum waktunya, ditambah lagi berkembangnya media yang begitu pesat. Beragam informasi yang diterima anak saat ini, harus dilawan dengan informasi yang benar, dan ini adalah tanggung jawab orang tua dan pendidik memberikan mereka pendidikan tentang tubuh mereka. Banyak orangtua tidak merasa nyaman apabila membahas masalah seks kepada anak-anaknya, terlepas dari anak tunagrahita atau anak pada umumnya, terlepas dari latar belakang pendidikan, keyakinan dan pengalaman hidup. Bagi orangtua yang anaknya tunagrahita setiap tahun kegelisahan dan keraguan meningkat.

Di negara barat, pengetahuan seksual untuk anak-anak tidak terlalu diperhatikan. Begitu pula seperti yang dipaparkan oleh Rademakers (2000: 50) dalam penelitiannya, yaitu :

Sexuality and the normal sexual development of children under the age of 12 have long been neglected topics in scientific studies. This lack in knowledge about normal sexual behavior of children is felt even more strongly since child sexual abuse has become an important theme in debate, counselling and research in the past decade.

Pemberian bimbingan seks pada anak sangat penting, terutama bagi anak tunagrahita ringan. Perilaku seks pada anak tunagrahita cukup berat untuk dirubah, apalagi jika mereka tidak diberikan pemahaman yang dapat dijadikan bekal atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan orangtua pun sejauh ini merasa cukup kewalahan untuk menangani beberapa kasus yang terjadi pada anak tunagrahita karena guru dan orangtua belum cukup memiliki pedoman yang efektif untuk menangani pendidikan seks pada anak tunagrahita. Program pendidikan seks di sekolah belum mengakomodasi kebutuhan anak tunagrahita terutama pada saat remaja. Adanya pendidikan seks hanya berupa peringatan-peringatan atau hukuman-hukuman yang bersifat situasional. Seperti berdua-duaan di tempat tertentu bahkan hingga kontak fisik yang melanggar nilai-nilai norma. Tindakan diberikan pada individu tertentu yang mengalami permasalahan. Sekolah

tidak memiliki program pendidikan seks secara khusus hanya berkaitan dengan mata pelajaran bina diri dan IPA. Selama ini pelaksanaannya hanya merupakan inisiatif dari guru saja, tidak ada pedoman khusus hanya situasional jika ada kasus atau penyimpangan yang terjadi dan ketika materi dalam pelajaran berhubungan dengan persoalan seks, baru pendidikan seks diberikan kepada anak. Namun peringatan atau pemberian pemahaman tentang pendidikan seks tersebut tidak dilakukan secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, anak tunagrahita perlu diberikan strategi preventif untuk mencegah perilaku seksual yang akan muncul sesuai dengan kondisinya sedini mungkin secara konsisten. Hal ini untuk mempersiapkan diri anak tunagrahita menuju perkembangan fisik dan psikologis secara wajar dan bertanggung jawab. Peran orangtua sangat penting dalam hal ini, dan pemahaman orangtua pun harus detail dalam mendidik dan memberikan pendidikan seks bagi anak tunagrahita sedini mungkin.

Selama ini kajian utama mengenai keseluruhan layanan bimbingan di sekolah baik secara konseptual maupun teoritis, belum banyak mengungkap permasalahan anak tunagrahita ringan terutama dalam hal pemahaman seks. Program pendidikan seks tunagrahita pun perlu dikaji secara mendalam dan diimplementasikan secara konsisten. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi preventif perilaku seksual yang dilakukan oleh orangtua pada anak tunagrahita ringan.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah perilaku seksual anak tunagrahita ringan serta pemahaman orangtua dan sekolah tentang pendidikan seksual bagi anak tunagrahita ringan. Orangtua merupakan pendidik primer pada anak dalam kehidupannya, dan sekolah sebagai lingkungan sekunder di luar rumah.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisi objektif perilaku seksual anak tunagrahita ringan di rumah dan di sekolah saat ini?

2. Bagaimana upaya orangtua dan sekolah dalam menangani perilaku seksual anak tunagrahita ringan?
3. Bagaimana merumuskan strategi preventif perilaku seksual oleh orangtua pada anak tunagrahita ringan usia dini?
4. Bagaimana hasil sosialisasi strategi preventif perilaku seksual oleh orangtua pada anak tunagrahita ringan usia dini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas dan nyata sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah disusun oleh peneliti. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk menyusun strategi yang efektif dan fungsional dalam mencegah perilaku seksual yang akan muncul di kemudian hari pada anak tunagrahita ringan usia dini.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang terkait. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam membimbing anak tunagrahita ringan khususnya pada perilaku seksual.
2. Manfaat praktis, bagi orangtua hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman dalam memberikan bimbingan seksual pada anak tunagrahita ringan usia dini, serta dapat membantu orangtua mempersiapkan anak tunagrahita usia dini memasuki masa pubertas dengan cara memberikan strategi preventif perilaku seksual. Selain itu, strategi preventif yang telah disusun ini dapat menjadi panduan bagi orangtua lain yang memiliki anak tunagrahita ringan usia dini agar dapat dipergunakan dalam mencegah penyimpangan perilaku seksual yang mungkin muncul saat anak beranjak remaja. Sementara

bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam layanan pendidikan seksual bagi anak tunagrahita ringan usia dini.

[Type text]